

**PELAKSANAAN PENGAJIAN *HALAQAH* DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN
PADA MA'HAD ALY PONDOK PESANTREN AS'ADIAH SENGKANG
KABUPATEN WAJO**

Oleh:

Ahmad Kamal

Kamaluddin Abunawas

A. Marjuni

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

ahkamexia@gmail.com

Abstrak

Gambaran tentang pelaksanaan pengajian *halaqah* antara lain waktu pelaksanaan pengajian *halaqah* yang dilaksanakan pada waktu antara shalat magrib-isyah, dan setelah shalat subuh, peserta yang mengikuti pengajian *halaqah* adalah para mahasantri Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo dan Syekh yang sering disebut *anre gurutta* sebagai narasumber pengajian, dan kitab kuning atau kitab klasik sebagai materi pengajian, metode pengajian *halaqah* yang digunakan adalah metode pengajian tuntas, dimana kitab yang menjadi materi pengajian dibahas secara menyeluruh tanpa melangkahi dan memilih-milih bagian kitab yang ingin dibaca. Usaha Kiyai dalam pengembangan pemahaman keagamaan antara lain, membentuk lingkungan pendidikan yang menunjang usaha peningkatan pemahaman keagamaan dengan membangun beberapa fasilitas seperti masjid, asrama atau pondok, perpustakaan. Usaha selanjutnya adalah mengadakan kitab-kitab rujukan untuk memenuhi kebutuhan mahasantri terhadap bacaan yang memadai. Usaha selanjutnya adalah mengajarkan kaedah-kaedah dasar keagamaan yang diajarkan baik dipengajian *halaqah* dan juga pembelajaran dalam kelas. Hasil pelaksanaan pengajian *halaqah* dalam pengembangan pemahaman keagamaan yaitu penguasaan Bahasa Arab terutama dalam hal membaca kitab kuning yang menjadi materi pengajian *halaqah*. Selanjutnya adalah meningkatkan wawasan keislaman baik itu dalam bidang tafsir, hadis, tasawwuf dan akhlak, selanjutnya menjadi bahan materi ceramah yang menjadi bekal bagi mahasantri untuk terjun kemasyarakat.

Kata kunci: *halaqah, Ma'had Aly, Anregurutta.*

A. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran yang digunakan dalam *kuttab* lebih bersifat tertutup dengan mengandalkan sistem *halaqah*.¹ Sebuah metode pembelajaran yang disajikan secara umum tanpa mengenal tingkat kelas.

Sudah menjadi mafhum, bahwa dalam dunia pesantren mengenai pola pembelajaran yang dipakai, tak lain dan tak bukan, pola pembelajaran klasikal, di mana seorang kiai mencampur-adukkan santri baik yang tua maupun yang muda dalam sebuah pengajian, dalam pengajian misalnya, seorang kiai akan membacakan Kitab Kuning menurut seleranya sendiri tanpa adanya kurikulum yang pasti tentang penjenjangan pembelajaran.² Pesantren As'adiyah pada umumnya menggunakan metode yang sama termasuk yang ada dalam lingkup pengajian di Ma'had aly As'adiyah Sengkang.

Walaupun pada akhirnya, metode pembelajaran klasikal dengan sistem kurikulum modern diberlakukan, namun dalam lingkungan pesantren tetap diberlakukan sistem klasik yaitu pengajian kitab kuning seperti halnya dalam Pondok Pesantren As'adiyah terutama di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang.

Alasan kenapa model klasik ini harus tetap diberlakukan adalah adanya kesan bahwa pengajaran model klasik adalah substansi dari pesantren. Artinya jika pengajian tersebut dihilangkan, maka sebuah pondok pesantren tidak lagi disebut pondok pesantren.

Perlu dicatat bahwa, lembaga pengembangan ilmu-ilmu Islam tertua adalah pondok pesantren dengan ciri khas pengajian kitab kuning.³ Kitab Kuning bukanlah sekedar gambaran akan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren, yakni kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca atau "Kitab Gundul" yang dicetak di atas kertas kuning. Kitab Kuning adalah konsep pendidikan yang memiliki nilai filsafat yang tinggi.⁴

¹Menurut Makdidi, pendidikan muslim sejak masa nabi Muhammad saw. Berlangsung diseputar masjid, rumah-rumah guru, perpustakaan, dan rumah sakit. System pembelajaran pada dua lembaga tersebut pertama (masjid dan rumah-rumah guru) lebih bersifat tertutup, sedangkan pada dua lembaga yang disebut terakhir lebih bersifat terbuka, mengingat sifatnya yang tertutup, pendidikan yang berlangsung di masjid dan rumah-rumah guru, dilaksanakan dalam bentuk *halaqah*, *majlis al-tadris* dan *kuttab*. Lihat George Makdidi, *The Rise of Colleges: Institutions of learning in Islam and The West* (Edinburgh, Edinburgh University Press, 1981), hal. 10-27. Lihat juga Muniruddin Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Sosial Status up to the 5th Century Muslim Era (11th Century Chirstian Era)* (Zurich, Verlag der Islam, 1968), hal. 52-84.

²Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Cet: I, Jakarta, Diva Pustaka, 2004).Hal 42

³Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*(Cet.I: Jakarta Selatan, Teraju, 2002)hal.117

⁴Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, h. 140

Pondok Pesantren As'adiyah sendiri, mengenal sebuah istilah yang disebut dengan "mappasantren", hal ini menunjuk kepada kegiatan pengajian kitab kuning yang dilakukan pada waktu antara shalat magrib atau isya dan dilakukan juga pada waktu setelah shalat subuh, mappasantren inilah yang menjadi identitas Pondok Pesantren As'adiyah sehingga disebut sebagai sebuah pondok pesantren.

Sejak awal perkembangannya, pesantren ini sudah mencoba mensinergikan antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan yang diperkenalkan Kolonial Belanda dengan menempuh sistem klasikal dan dalam tahap selanjutnya, sistem pendidikan madrasah di pesantren As'adiyah ditata ulang penjenjangannya sesuai dengan sistem penjenjangan pendidikan nasional di bawah pengaturan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan menambah pelajaran umum dalam kurikulumnya. Akan tetapi tetap mempertahankan sistem pengajian tradisional yang sering dilakukan oleh AG. Al-Alimu Al-Allamah K.H. Muhammad As'ad.⁵ Dengan demikian, santri yang mengikuti pendidikan di lembaga tersebut memperoleh dua hal sekaligus, yaitu keluasan ilmu pengetahuan dan kemantapan iman.

Salah satu keunggulan dari pengajian *halaqah* yang dilakukan oleh Ma'had Aly adalah dari segi narasumber pengajian *Halaqah* yang sering digelar dengan "Anre Gurutta", adalah orang-orang yang ahli dalam bidang Agama Islam, menguasai Bahasa Arab dan Kitab Kuning, bukan hanya itu, para Anre Gurutta di sini dipilih karena telah mampu mengaplikasikan konsep "Ilmun Amaliyah" dan "Amalun Ilmiyah" yang membuat para Anre Gurutta digelar sebagai Ulama.

Tentang hal pengikutan Rasulullah saw. dengan meneladani para Ulama. Telah menjelaskan dalam hadis dari Kasir bin Qais sebagai berikut:

عن كثير بن قيس، قال: فإني سمعت رسول الله يقول وإن العلماء ورثة الأنبياء، وإن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما، ورثوا العلم، فمن أخذه أخذ بحظوافر).⁶

Terjemahnya:

"Dari Kasir bin Qais, dia berkata: Sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka mewariskan ilmu. Sehingga, siapa saja yang mengambilnya, maka sungguh ia telah mengambil bagian yang banyak".⁷

⁵Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, h. 142.

⁶Sunan Abu Daud, No. ٣٦٣١ (Cet. II; Cairo Mesir: Darul risalah Aalimiyah, 2009), h. 317.

⁷Sunan Abu Daud, No. ٣٦٣١ (Cet. II; Cairo Mesir: Darul risalah Aalimiyah, 2009), h. 317.

Hal inilah yang menjadi ikutan bagi Ma'had Aly As'adiyah Sengkang untuk tetap mempertahankan Pengajian *Halaqah* sebagai salah satu sistem pendidikan yang sangat diprioritaskan untuk meningkatkan pemahaman Agama bagi Mahasantri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang karena belajar kepada ulama secara langsung.

Hal ini juga dijelaskan dalam QS Ali-Imran/3: 18.

Terjemahnya:

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula), para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana".⁸

Di dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang keutamaan ilmu dan ulama karena Allah swt menyebut mereka secara khusus dari manusia lain. Allah swt menggandengkan persaksian mereka dengan persaksian diri-Nya dan malaikat-malaikat-Nya. Dan Allah swt menjadikan persaksian mereka (ulama) sebagai bukti besar tentang ketauhidan Allah swt, agama, dan balasan-Nya. Dan wajib atas setiap makhluk menerima persaksian yang penuh keadilan dan kejujuran ini. Dan dalam kandungan ayat ini pula terdapat pujian kepada mereka (ulama) bahwa makhluk harus mengikuti mereka dan mereka (para ulama) adalah imam-imam yang harus diikuti. Semua ini menunjukkan keutamaan, kemuliaan dan ketinggian derajat mereka, sebuah derajat yang tidak bisa diukur.

Salah satu yang sangat berpengaruh adalah lingkungan pendidikan itu sendiri, karena didalamnya para peserta didik dan pendidik melakukan aktifitas pendidikan, sehingga perandari lingkungan pendidikanpun sangat diperhitungkan dalam setiap aktifitas pendidikan, baik itu di sekolah maupun diluar sekolah.

Tolak ukur keberhasilan seseorang dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari prestasi akademik yang dimiliki, untuk mencapai prestasi akademik yang baik, disamping kecerdasan juga sangat penting untuk memiliki minat dalam hal tersebut, sebab tanpa adanya minat maka kegiatan akan dilakukan dengan kurang efektif dan juga efisien.

Minat timbul dari hasil pengenalan dengan lingkungan, atau hasil berinteraksi dan belajar dengan lingkungan. Bila minat terhadap sesuatu sudah dimiliki seseorang, maka ia akan menjadi potensi bagi orang yang bersangkutan untuk meraih sukses di bidang yang diminati tersebut.

Lingkungan adalah salah satu faktor memiliki pengaruh besar dari faktor lainnya, sebab lingkungan sangat berpengaruh pada tingkah laku individu dalam belajar sesuatu, sehingga

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anl Karim*,, 2010, h. 52

anak akan untung apabila mendapatkan pengaruh yang baik, dan juga sebaliknya anak akan rugi apabila mendapatkan pengaruh lingkungan yang kurang baik.⁹

Meskipun pengajian Halakah dan lingkungan pendidikan Islam Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo memiliki dampak positif terhadap pemahaman agama mahasantrinya, akan tetapi hal ini tetap memiliki beberapa kendala sehingga menyebabkan keduanya tidak berjalan secara efektif, contohnya di ketidakhadiran narasumber pada pengajian, ataupun lingkungan kampus Ma'had Aly sendiri juga masih dalam tahap pembangunan.

Atas pertimbangan inilah, sehingga penulis merasa perlu untuk mengangkat sebuah judul mengenai Pengaruh Pengajian *halaqah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Bagi Mahasantri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

B. LANDASAN TEORI

a. Pengertian Pelaksanaan Pengajian *Halaqah*

Dalam kamus Bahasa Indonesia pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti bautan, sifat, dan tanda. Ditambah awalan pe- dan akhiran – an yang berfungsi membentuk kata benda menjadi pelaksana.¹⁰ Santoso Sastropoetro mengemukakan bahwa Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.¹¹ Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *Halaqah* atau *Halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *Halqah min al-Nas* artinya kumpulan orang yang duduk.¹²

Adapun istilah pengajian *Halaqah* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kiai dengan cara duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab¹³. Metode *Halaqah* merupakan kelompok kelas dari metode *Bandongan*. *Halaqah* menurut bahasa yaitu lingkaran murid, atau sekelompok peserta didik yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat *halaqah* ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.¹⁴

⁹Sutari Irma Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) hal. 35.

¹⁰W,J,S, Poerwaarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Hlm. 553.

¹¹Santoso Sastroepoetro, *Pelaksanaan Latihan*, Jakarta: Gramedia, 1982, Hlm. 183.

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, hlm. 290.

¹³<http://wahidah01.blogspot.com/2009/04/Halaqah-suatu-sistem-pembelajaran.html>

¹⁴Mastuhu, *Dinamika Pondok Pesantre*, (Jakarta, Inis, 1985) h. 88.

Halaqah artinya lingkaran. Lembaga ini dikenal dengan sistem *halaqah* yang mana seorang guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya, atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-murid akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk di atas lantai, yang melingkari gurunya. Sistem ini merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang berkumpul pada masa itu. Metode ini bahkan berkembang sampai sekarang, seperti di pesantren-pesantren. Sistem *halaqah* tidak mengenal kelas, semua umur dan jenjang berkumpul bersama untuk mendengarkan penjelasan guru, tidak dibedakan antara usia dan jenjang pendidikannya. Kegiatan *halaqah* ini biasa dilaksanakan di masjid-mesjid atau di rumah-rumah. *Halaqah* yang dilaksanakan di rumah-rumah biasanya dilaksanakan oleh seorang ulama dengan mengundang ulama-ulama lain atau murid-muridnya untuk berdiskusi atau berdebat atau mengajar kepada murid. Kegiatan ini berlangsung secara kontiniu. Bahkan setelah madrasah lahir, sistem *halaqah* dilaksanakan di madrasah-madrasah. Sistem *halaqah* tidak khusus mengajar atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum atau filsafat. Oleh karena itu, *halaqah* bisa dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum.¹⁵

Metode *halaqah* ini para santri duduk disekitar guru, dengan membentuk formasi melingkar (berkeliling) yakni guru duduk di depan dan dikelilingi oleh para santrinya. Dengan melalui metode *halaqah* ini, guru mengajarkan materi atau membacakan kitab kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa dikatakan sebagai proses pembelajaran secara kolektif. Dimana guru maupun peserta didik dalam *halaqah* tersebut masing-masing memegang kitab. Guru membacakan teks kitab. Kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari guru. Kemudian santri mengulang dan mempelajari secara sendiri. Kemudian pada tingkat *halaqah* tinggi sebelum santri mengikutinya. Santri terlebih dahulu mempelajari (mentelaah) bagian-bagian kitab yang akan diajarkan kiyai sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiyai dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan kiyai yang bersangkutan.¹⁶

Mayoritas guru mengajarkan ilmu dari kitab. Maka tiap-tiap peserta didik harus mempunyai satu naskah kitab itu. Mula-mula guru membaca satu fasal dari kitab itu sebelum mengajarkannya kepada peserta didik sebagai persiapan. Kemudian guru mulai membaca

¹⁵Asrohah Hanun, Sejarah pendidikan Islam, Jakarta: PT. Logos Wacana ilmu, 1999, hlm. 49-50.

¹⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Grafito Persada, 2001), H. 147.

kitab itu, dan peserta didik mendengar dengan penuh perhatian, serta melihat kenaskah kitab yang ditangan mereka masing-masing. Sewaktu-waktu guru berhenti membaca untuk menerangkan kata-kata yang sulit atau kalimat yang sukar. Lalu pelajar-pelajar menuliskan keterangan itu dipinggir halaman itu. Keterangan guru itu amat penting sekali, terutama keterangan ulama besar. Dalam sistem *halaqah* itu peserta didik dibolehkan bertanya tentang hal-hal yang belum difahaminya. Tetapi bertanya itu haruslah dengan adab tertib sopan. Kadang-kadang guru sendiri bertanya kepada pelajar-pelajar untuk mengetahui kecerdasannya.

Menurut sistem *halaqah*, ijazah tidak diberikan kepada sekolah, melainkan kepada guru sendiri. Ijazah disini bukanlah yang berbentuk selembaran kertas melainkan keberkahan yang diberikan oleh kyai kepada santrinya yang telah belajar bersamanya. Peserta didik tidak memilih sekolah yang terbaik melainkan guru (syekh) yang termasyhur kealiman dan kesalehannya. Mereka bebas memilih guru itu. Kalau pengajaran seorang guru tidak memuaskan baginya, boleh pindah ke *halaqah* guru yang lain. Banyak atau sedikit pelajar-pelajar dalam suatu *halaqah* bergantung kepada guru (syekh) yang mengajar di *halaqah* itu.¹⁷

Pendapat Mahmud Yunus diatas, tentu saja lebih merupakan penilaian atas kenyataan penerapan metode *halaqah* saat itu, yaitu yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir peserta didik yang tergolong mampu menganalisis masalah dan mampu pula mengungkapkan hasil pikirannya secara lisan maupun tulisan. Tetapi saat ini metode *halaqah* ini justru harus diperkaya. Salah satu alasannya adalah bahwa forum yang dibangun dengan metode *halaqah* itu sudah merupakan metode pembelajaran yang paling diandalkan dalam pembelajaran peserta didik aktif.¹⁸ Melalui metode *halaqah* ini para santri juga merasa termotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri. Bagi santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya akan lebih cepat memahami apa-apa yang dipelajari, Meskipun pada pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun dengan pengajaran secara *halaqah* ini dapat diketahui kemampuan para santri tersebut.¹⁹

b. Pelaksanaan Pengajian *Halaqah* di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

¹⁷Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989). h. 60-61.

¹⁸Haedari, M. Amin, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modrenitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRES, 2004), h. 96-97

¹⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Grafido Persada, 2001), h. 147

Sesuai dengan bentuk pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, maka Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo di samping menggunakan madrasah ala *khalafiyah* dalam menjalankan sistem pendidikannya, juga punya ciri khas, yaitu pendidikan keagamaan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan Exacta serta pengkajian kitab klasik dalam bentuk pengajian *halaqah* yang dilaksanakan setelah shalat maghrib dan subuh.

Muhyiddin Tahir, Mudir Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo mengatakan bahwa Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menganut sistem khalafi, dimana sistem pendidikannya menerapkan kurikulum ganda, yakni perpaduan antara dua kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan kurikulum lokal, berupa kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren itu sendiri. Kurikulum negeri digunakan pada pagi hari, sedang kurikulum lokal dipergunakan pada sore hari sampai malam hari.²⁰

Nurdin Martan, Mudir II Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo mengatakan bahwa sistem yang digunakan dalam pengembangan pemahaman keagamaan di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo yaitu memadukan dua sistem yaitu sistem *Halaqah* dan juga sistem pembelajaran klasikal, dari ke dua sistem ini diharapkan bisa menghasilkan tamatan yang memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang cukup untuk terjun ke masyarakat umum.²¹

Metode *Halaqah* atau di sebut juga metode non klasikal. Metode ini diterapkan melalui metode wetonan, hafalan, dan sorongan. Metode *halaqah* atau di pondok pesantren As'adiyah Sengkang sering juga disebut "*mangaji tudang*" dilaksanakan bergantian dengan pendidikan formal atau metode klasikal yang tetap dilaksanakan oleh Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Pengalokasian waktunya dibagi mulai dari setelah melaksanakan shalat subuh diadakan pengajian *halaqah* sampai selesai, dilanjutkan dengan pembelajaran dengan metode klasikal pada jam 08.00 pagi sampai selesai, lalu di lanjutkan lagi dengan pengajian dengan metode *halaqah* pada waktu setelah melaksanakan shalat magrib hingga waktu shalat isya.

Para mahasantri yang mengikuti pembelajaran *halaqah* berdasarkan kemauan dan kesadaran sendiri untuk meningkatkan pemahaman keagamaan islam mereka, implikasinya dapat dilihat dari kualitas pemahaman keagamaan mahasantri itu sendiri pada saat

²⁰Muhyiddin Tahir, "Wawancara", pada tanggal 22 desember 2018, di Kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

²¹Nurdin Maratan, "Wawancara", pada tanggal 21 desember 2018, di Sengkang.

pembelajaran di ruang kelas maupun pada saat diterjunkan langsung kemasyarakat sebagai muballig pada rangkaian acara shalat jum'at maupun pada saat diutus sebagai muballig pada bulan Ramadhan.

Muhyiddin Tahir, Mudir Mahad Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo mengatakan bahwa pengajian *halaqah* di Mahad Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo sama dengan pengajian *halaqah* yang ada di Pondok Pesantren lain. Pengajian *halaqah* di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menggunakan metode tuntas, dimana kitab yang menjadi materi pengajian akan dibahas secara tuntas, membahas kitab dari awal sampai akhir, meskipun memakan waktu yang cukup lama.²²

Tarmizi Tahir, Pembina Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menjelaskan bahwa pengajian *halaqah* di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menggunakan terjemah bahasa bugis dan sering sekali dikaitkan dengan kondisi masyarakat bugis agar bisa diaplikasikan dalam masyarakat.²³

Dasmarianti, Pembina Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo mengatakan bahwa selain metode pembelajaran *halaqah*, Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo juga melakukan beberapa kegiatan guna meningkatkan pemahaman keagamaan para mahasantrinya, di antaranya pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan diantara pengalokasian waktu pengajian *halaqah* dan pembelajaran klasikal, yaitu penghafalan al-Quran, penghafalan bait-bait dalam kitab matan al-Jurumiyyah, dan pemantapan pembacaan kitab kuning yang menjadi ilmu alat di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. selain itu, di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah juga melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang rutin diadakan setiap tahun yaitu diantaranya perkampungan al-Quran yang bertujuan untuk memantapkan bacaan al-Quran para mahasantri, perkampungan Bahasa Arab dan perkampungan Bahasa Inggris untuk menambah kemampuan berbahasa asing para mahasantri Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.²⁴

Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kitab Islam klasik tetap

²²Muhyiddin Tahir, "Wawancara", pada tanggal 22 desember 2018, di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo

²³Tarmizi Tahir, "wawancara", pada tanggal 12 desember 2018, di kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo

²⁴Dasmarianti, "Wawancara" pada tanggal 22 desember 2018, di Kampus Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu 1) nahwu (syntaz) dan shorof (morfologi), 2) fikih, 3) ushulu al-fiqh, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Selain itu, kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid dan tebal. Karakteristik tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar.

Lembaga pesantren selalu memelihara tradisi, bahwa kiai mengajar santri di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang lainnya. Selain itu, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid diguna-kan oleh kiai sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional antara kiai dengan santri yang meng-hasilkan penghormatan santri secara tulus kepada sang kiai. Pada dasarnya, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah saja ataupun sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara seorang kiai dan para santri, akan te-tapi juga sebagai tempat pertemuan ataupun pusat kegiatan lainnya.

Pengajian *halaqah* yang ada di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo telah diatur dan disusun dalam sebuah jadwal pengajian dan narasumber yang membawakan pngajian yang dilaksanakan setiap selesai salat Maghrib dan setelah salat subuh. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan terjadwal sehingga menjadi acuan bagia santri.

c. Upaya Kiyai dalam Mengembangkann Pemahaman Keagamaan di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

1. Membentuk Lingkungan Pendidikan

Untuk mengoptimalkan pembinaan mahasantri di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, maka Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menyediakan beberapa komponen penting dalam kampusnya yang antara lain:

1) Masjid

Masjid dalam pengertian harfiahnya adalah tempat sujud, karena tempat ini memang memiliki tujuan utama sebagai tempat sujud atau tempat shalat, masjid juga sering disebut sebagai rumah Allah, karena setiap muslim yang beribadah dalam masjid dianggap berkomunikasi dengan Allah lewat bacaan shalat dan juga do'anya, tetapi

masjid tidak hanya berfungsi sebatas tempat ibadah seputar shalat saja, akan tetapi, masjid juga digunakan sebagai tempat edukasi terutama di pondok-pondok pesantren.

Pada zaman Rasulullah *Shallahu `alaihi Wasallam*, masjid memiliki beragam fungsi, yakni memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah, urusan sosial kemasyarakatan dan urusan kenegaraan, dan juga sebagai tempat edukasi bagi para sahabat. Bila mengkaji sejarah, masjid bukan sebagai tempat ibadah saja, dalam hal ini ibadah fertikal kepada allahh swt saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai sarana ibadah horizontal kepada sesama manusia bahkan persoalan tentang politik dan perang juga dibahas di masjid.

Di antara fungsi masjid yang menonjol selain sebagai tempat ibadah adalah fungsi masjid sebagai tempat edukasi, masjid berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran sejak zaman dahulu, hal ini dimulai dari zaman nabi yang diteruskan pula oleh para sahabatnya, yang selanjutnya diteruskan oleh para thabi'in dan juga diteruskan oleh para ulama terdahulu sampai pada ulama yang ada pada zaman sekarang ini.

Masjid menjadi salah satu elemen terpenting dalam penyampaian ilmu-ilmu pendidikan Islam, karena masjid adalah selalu menjadi tujuan utama dari pengajaran-pengajaran tentang Islam, sehingga masjid menjadi suatu hal yang sangat fital dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan merupakan suatu usaha sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, sehingga dimensi pendidikan bisa berkembang secara optimal.

Dasmarianti, pembina Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo mengemukakan bahwa Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang kabupaten wajo menjadikan masjid sebagai salah satu sarana utama untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kampus, bukan hanya sebagai sarana ibadah tapi juga tentunya untuk melakukan beberapa kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan kemampuan pemahaman keagamaan para mahasiswa Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, terutama pada kegiatan pengajian *halaqah* yang dilaksanakan di masjid.²⁵ Hal ini disebabkan oleh kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo masih dalam tahap pembangunan, jika dibandingkan dengan beberapa Universitas yang ada di Sulawesi-selatan, seperti belum tersedia ruang kelas yang memadai, hanya ruang kelas yang bersifat sementara yang bangunannya masih dari kayu, belum tersedia auditorium

²⁵ Dasmarianti, "Wawancara", pada tanggal 22 Desember 2018, di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaen Wajo

sehingga beberapa acara yang membutuhkan ruangan yang mampu memuat banyak orang akhirnya diselenggarakan di masjid atau di gedung as-Sa'adah milik Pondok Pesantren As'adiyah yang menaungi Ma'had Aly.

2) Asrama atau pondok

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pembina atau pengasuh, kiai, masjid dan asrama atau pemondokan sebagai tempat tinggal yang dihuni bersama oleh para santri dan pembinanya, asrama atau pemondokan ini tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi juga menjadi tempat belajar bagi mahasiswa yang ada di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

Seperti pondok pesantren pada umumnya, Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten wajo juga membentuk lingkungan pendidikan sendiri yaitu berupa kampus yang bertujuan khusus untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, di tempat inilah para mahasiswa Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo bermukim dan melangsungkan kegiatan sehari-hari, di kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo telah disediakan asrama sebagai tempat tinggal agar para mahasiswa tidak terkendala pada masalah jarak ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

Ahmad Masykur, pembina Ma'had Aly As'adiyah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo mengungkapkan bahwa di asrama Ma'had Aly juga ditempatkan beberapa orang pembina, agar pembinaan para mahasiswa bisa optimal dan terkontrol, sehingga setiap kegiatan para mahasiswa bisa diawasi dan diarahkan oleh para pembina tersebut, mulai dari kedisiplinan dalam belajar, ibadah, dan perilaku, dan juga untuk memastikan para mahasiswa bisa terhindar dari pengaruh-pengaruh dari luar yang sifatnya bisa mengganggu pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter mahasiswa.²⁶

Dalam kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo terdapat beberapa fasilitas selain asrama, seperti kantin tempat para mahasiswa memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman, karena di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, para mahasiswa tidak diperbolehkan untuk mengolah sendiri

²⁶Ahmad Masykur, "Wawancara" pada tanggal 12 desember 2018, di Kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

makanan pokoknya, melainkan telah disediakan oleh pihak Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo sendiri melalui kantinnya, karena mereka menilai bahwa, kegiatan memasak bisa saja menghambat para mahasantri untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena bisa saja, waktu yang harusnya dapat diefisienkan untuk belajar malah tersita oleh kegiatan memasak para mahasantri, ini juga bertujuan agar rasa persaudaraan para di antara para mahasantri bias menjadi lebih erat, dikarenakan kegiatan seperti makan dan minum bisa dilakukan bersama, dan juga dengan menu yang sama juga, tanpa membedakan tingkat perekonomian para mahasantri yang ada.

Tarmizi Tahir, Pembina Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menuturkan bahwa setiap mahasantri yang mondok di kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo harus memegang teguh prinsip *Sami'na wa 'Ata'na* yang berartikan kami dengar dan kami taat, hal ini berate bahwa setiap mahasantri harus mendengar semua perintah dari syekh, guru, dan pembina Ma'had Aly, hal ini bertujuan untuk membentengi para mahasantri dari pengaruh-pengaruh yang bisa membuat mahasanti keluar dari jalur yang telah ditetapkan oleh pihak Ma'had Aly. Prinsip ini juga bertujuan untuk menjauhkan mahasantri dari sikap menyeleweng dari perintah dan larangan yang telah ditetapkan Ma'had Aly kepada mahasantrinya, sehingga prinsip ini membuat mahasantri Ma'had Aly terkenal di antara santri-santri yang mondok di Pondok Pesantren As'adiyah sebagai santri yang paling menurut terhadap perintah dari syekh dan guru yang ada di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang pada umumnya.²⁷

3) Perpustakaan

Salah satu hal yang sangat penting dari berlangsungnya kegiatan pembelajaran adalah tersedianya buku-buku rujukan, menyadari hal itu, maka Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo mendirikan sebuah perpustakaan yang bias dikatakan baru, yaitu mulai digunakan pada tanggal 31 deseber 2018, perpustakaan ini di tempatkan di sebuah ruangan yang awalnya ditujukan untuk kantor Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, meskipun perpustakaan ini terbilang kecil, tetapi perpustakaan ini bisa dikatakan cukup utuk memenuhi kebutuhan akan referensi tidak hanya unntuk para mahasantrinya saja, tetapi juga dibuka untuk

²⁷Tarmizi Tahir, "Wawancara", pada tanggal 12 desember 2018, di Kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo

umum, bahkan menyediakan peminjaman buku secara online dan ada pula buku yang berbentuk digital, sehingga bisa dibaca tanpa harus meminjam fisik dari buku tertentu, meskipun untuk waktu yang sekarang ini, perpustakaan Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo masih dalam tahap pengembangan, karena dapat dimaklumi dari umur perpustakaan tersebut bisa dikatakan masi sangat baru, sehingga masih banyak kekurangan yang sedang dibenahi oleh pengelolanya.

Kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo secara keseluruhan adalah kampus yang masih baru, sehingga banyak bangunan dalam kampus masih tahap pengerjaan seperti masjid dan beberapa bangunan lainnya, bahkan kelas yang digunakan juga masih bersifat bangunan sementara, meskipun demikian, kampus ini bisa dikatan cukup untuk menampung para mahasantri Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyahSengkanng Kabupaten Wajo.

4) Mengadakan Kitab Rujukan

Kitab rujukan dalam dunia Pendidikan Islam utamanya di pondok pesantren biasanya berupa kitab kuning, karena kitab kuning masi dianggap sebagai referensi asli, sehingga kitab kuning posisinya sangatlah penting, karena merupakan sumber utama dalam dunnia pendidikan Islam di pesantren.

Mahasantri Ma'had aly memiliki beberapa kitab wajib untuk dimiliki, kitab-kitab tersebut telah disediakan oleh pihak Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo untuk memudahkan mahasantrinya, kitab-kitab itu diantaranya menjadi kitab yang digunnakan dalam pengajian *halaqah*, sebagian lagi digunakan dalam proses pembelajaran klasikal. Kitab-kitab yang digunakan di Ma'had Aly kebanyakan disediakan oleh koperasi Ma'had Aly, karena, terkadang bila mahasantri ingin membeli sendiri di toko buku, terkadang jumlahnya terbatas, terkadang pula harus inden dan membutuhkan waktu yang agak lama dalam pengadaannya. Selain itu terdapat pula kitab-kitab yang telah disediakan oleh perpustakaan Ma'had Aly.

Kitab-kitab yang ada di perpustakaan Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang selain dari yang diadakan oleh Ma'had Aly sendiri juga berasal dari berbagai sumber, antara lain dari bantuan perpustakaan nasional, wakaf dari guru-guru dan syekh, wakaf dari alumni Ma'had Aly, dan juga bantuan dari kerajaan Saudi Arabiyah.²⁸

²⁸Tarmizi Tahir, "Wawancara", pada tanggal 12 desember 2018, di Kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo

Sehingga kitab-kitab yang ada di Ma'had Aly mencukupi untuk kebutuhan akan referensi bagi mahasiswa Ma'had Aly.

5) Materi Kaedah Dasar Keagamaan.

Materi kaedah dasar keagamaan atau prinsip-prinsip Islam sangatlah perlu untuk difahami bagi semua ummat Muslim terlebih kepada bagi yang menginginkan pemahaman dan pengalaman berislam secara benar dan terhindar dari penyimpangan cara pemahaman dan penerapan Islam.

Prinsip-prinsip islam haruslah berdasarkan pada dalil-dalil dalam al-Qur'an dan juga berasal dari hadis nabi, tak lupa pula dari pendapat para ulama, yang terkandung dalam pembahasan kitab-kitab yang dijadikan sebagai rujukan, atas dasar itu, Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo mendidik para mahasantrinya tentang kaedah dasar islam.

Syuaeb Nawang, Wakil Syeikh Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah sengkang Kabupaten Wajo menuturkan bahwa pengajaran tentang kaedah dasar Islam diajarkan oleh Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo dalam pengajian *halaqah* dan juga pembelajaran yang dilakukan di kelas, hal ini bisa dilihat dari kitab-kitab yang digunakan dalam pengajian *halaqah* dan juga kitab yang diajarkan dalam pengajaran dengan sistem klasikal. Materi dalam pembelajaran klasikal biasanya dimulai dari pembelajaran ilmu alat atau ilmu dasar yang akan digunakan dalam pengkajian materi-materi pembelajaran selanjutnya, seperti ilmu Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ulumul Tafsir, Ulumul Hadis, dan Ushul Fiqhi.²⁹

Dasmarianti, Pembina Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo mengatakan bahwa pengajaran tentang kaedah dasar keagamaan haruslah diawali dengan penguasaan Bahasa Arab sebagai ilmu alat bagi para mahasiswa untuk mengkaji kitab-kitab rujukan, pementapan Bahasa arab di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo dimulai dengan menghafalan bait-bait dalam *Alfiyah Ibn Malik*, kegiatan ini biasa dilakukan oleh para mahasiswa dimana saja dalam lingkungan kampusnya, sehingga tidak jarang ditemui ada mahasiswa yang menghafal bait-bait dari kitab *Alfiyah Ibn Malik* ini, setelah mereka menghafalkan bait-bait tersebut, maka setelah itu mereka memperhadapkan hafalan mereka kepada pembina-pembina yang ada di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, dan untuk pengontrolan hafalannya, mereka diberi satu buku pegangan

²⁹Syuaeb Nawannng, "Wawancara", pada tanggal 20 desember 2018, di sengkang kabupaten Wajo.

yang berisikan tanda bahwa mahasantri itu telah menghafalkan bait-bait dari kitab *Alfiyah Ibn Ma'lik* tersebut, yang biasanya akan diberi tanda tangan atau paraf dari pembina. Penghafalan ini bertujuan agar para mahasantri bisa mengetahui kaedah-kaedah dasar dari ilmu Bahasa Arab yang ada dalam kitab *Alfiyah Ibn Malik*.³⁰

Mahasantri yang memiliki penguasaan bahasa Arab yang memumpuni diharapkan bisa membuat mahasantri mandiri dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat upaya-upaya Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo dalam meningkatkan pemahaman keagamaan kepada mahasantrinya, dimulai dari pembentukan lingkungan pendidikan, mengadakan kitab rujukan untuk membantu para mahasantri untuk memenuhi kebutuhan akan bacaan, dan juga pengajaran materi kaedah dasar yang ada dipengajian *halaqah* dan juga dalam metode klasikal.

C. METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi mental bergantung dari pengaturan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³¹

Penelitian ini berkenaan dengan implementasi sistem pembelajaran *halaqah* dalam memahami kitab-kitab klasik di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan teori di atas, maka jenis penelitian ini termasuk dalam bentuk studi kasus.

Studi kasus merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya. Dalam kaitan di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian Kualitatif, yang mengarah pada pengungkapan fakta yang ada di *Ma'had Aly Pondok*

³⁰Dasmarianti, "Wawancara", pada tanggal 22 Desember 2018, di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaen Wajo

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif, edisi revisi* (Cet. XXXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

Pesantren As'adiyah Sengkang mengenai pelaksanaan pengajian *halaqah*, kemudian menganalisis hasil dari pelaksanaannya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang berada di Kab. Wajo sekitar lebih kurang 200 Km sebelah utara Makassar, Ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang juga merupakan tempat alumni peneliti. Hal itu yang menjadi alasan bagi peneliti dalam memilih lokasi tersebut.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.³² Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud oleh penulis berupa hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan tindakan yang merupakan hasil observasi yang akan dilaksanakan oleh penulis.³³

Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah Mudir, pendidik dan tenaga kependidikan yang membina pengajian di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Sedang data sekunder peneliti akan mewawancarai narasumber lain yang berkompeten dan dokumen penting yang dapat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang berupa data tertulis.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interveiw*). Dalam konteks ini, interview kunci ditetapkan untuk mendapatkan data akurat dan valid mengenai Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

Diantara informan yang dipilih dengan dasar pertimbangan di atas adalah: AG. Drs. Syuaeb Nawang (Syeikh dan dosen pengajian di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo), Dr. KM. H. Muhyiddin Tahir, M.Th.I (Mudir dan dosen pengajian di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo), Drs. H. Muh. Idman Salewe, M.Th.I (Mudir I dan dosen pengajian di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo), KM. H. Nurdin

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114.

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

Maratang, SAg (Mudir II dan dosen pengajian di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo), KM. Ahmad Agus, S.Pd.I (Mudir III dan dosen pengajian di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo),

2. Observasi Partisipatif

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.³⁴ Dalam penelitian ini, yang diobservasi adalah bagaimana peran pengajian halaqah dalam meningkatkan prestasi belajar. Penulis menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dalam aktivitas di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Peneliti memilih observasi partisipatif agar dapat lebih fokus mengamati aktivitas pengajian halaqah yang ada di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu usaha aktif baik suatu badan atau lembaga dengan menyajikan hasil pengolahan baha-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan. Dokumen ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berkaitan sejarah singkat tempat meneliti dan lain-lain.

d. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah mendapatkan data- data dari sumber data primer dan sekunder selama masa penelitian, maka selanjutnya data- data tersebut dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisa kualitatif.

Analisis data adalah suatu fase penelitian yang sangat penting, karena melalui analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya. Analisis adalah suatu upaya mengurai menjadi bagian- bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan dapat lebih terang ditangkap maknanya.³⁵

Ada tiga tahapan dalam analisis data ini yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data yang muncul dari catatan catatan

³⁴Muhammad Tolchah Hasan, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, h. 131.

³⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 200.

lapangan.³⁶ Dalam tahap ini data yang diperoleh di lapangan dipilih dan dikumpulkan agar data lebih sederhana dan mudah untuk diolah.

2. Penyajian Data (*Data Display*) adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.³⁷ Pada tahap ini data yang telah direduksi dipilih kembali sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kemudian mengorganisasikannya untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Verifikasi Data atau penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan dalam penulisan kualitatif menjadi saripati jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kristalisasi data lapangan yang berharga bagi praktik dan pengembangan ilmu.³⁸

Bagian ini merupakan bagian akhir analisis data yang akan memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang *akurat* dan mendalam dari data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti ajukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN PENGAJIAN *HALAQAH* DALAM PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI MA'HAD ALY PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH SENKANG KABUPATEN WAJO

a. Penguasaan Bahasa Arab

Pengajian *halaqah* yang diadakan di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang sebahagian besar dari kitab-kitab tersebut adalah kitab yang tanpa syakal atau baris atau sering pula disebut dengan kitab gundul. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan dalam bidang berbahasa Arab untuk bisa membaca dan memahami kitab-kitab tersebut.

Nurdin Maratan, Mudir II Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menuturkan bahwa Nara sumber yang dijadikan sebagai penyaji materi pengajian *halaqah* adalah para tokoh (*ustāz/ustāzah*) yang memiliki kapabilitas dan kemampuan yang memadai dalam penguasaan kaidah bahasa Arab. Dalam pengajian *halaqah* para mahasantri membaca dan mengartikan kitab yang akan dibahas dalam pengajian *halaqah*, kemudian dibaca ulang oleh nara sumber untuk mengoreksi bacaan dari mahasantri yang membaca sebelumnya. Dalam menyajikan materi pengajian, para nara

³⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 218.

³⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 219.

³⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 220.

sumber terlebih dahulu menjelaskan aspek kebahasaan, baik dari segi *nahwu* dan *şaraf*, maupun dari segi *balāgh*-nya. Bahkan, terkadang diikuti penjelasan mengenai kedudukan *i'rab* setiap kosa kata yang terdapat dalam kitab tersebut, sehingga jika terjadi kesalahan dalam membaca dan mengartikan kitab tersebut, maka bisa dibenarkan sebelum melangkah pada tahap penjelasan dari kitab yang menjadi materi pengajian *halaqah* pada saat itu.³⁹

Sudah menjadi hal yang mendasar bahwa, untuk mengetahui arti dan memahami makna yang tepat dari sebuah kalimat dalam kitab kuning yang tidak memiliki baris diperlukan kemampuan berbahasa arab dan kaidah-kaidahnya secara benar dan tepat, karena jika satu kata diberi *harakat* yang keliru, maka akan terjadi perubahan-perubahan makna dari kata tersebut yang berimbas kepada perubahan makna dari kalimat yang ada dalam kitab yang dibaca dalam pengajian *halaqah* pada saat itu dan bisa jadi mengakibatkan kekeliruan dari memahami makna dari isi kitab pengajian.

Melalui pengajian rutin yang diikuti, baik Magrib maupun Subuh, para santri akan terlatih dalam membaca dan menguasai kaidah bahasa Arab, sehingga mereka akan terbiasa dan mudah membaca kitab-kitab klasik apa pun yang disuguhkan kepadanya yang bahkan untuk para mahasantri tingkat akhir, mereka mampu untuk menjadi nara sumber pada pengajian-pengajian *halaqah*. Ini menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki para mahasantri yang belajar di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaen Wajo, baik santri Laki-laki maupun santri Perempuan.

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasantri Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang baik yang mengikuti pengajian di kampus empat Pondok Pesantren As'adiyah maupun yang mengikuti pengajian di Masjid Agung Umul Qura Sengkang, semua merasakan adanya manfaat yang mereka dapatkan selama mengikuti pengajian, salah satu di antaranya adalah mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan kaidah bahasa Arab. Misalnya, pengakuan Chaerul Anam, mahasantri Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaen Wajo, ia mengatakan bahwa selama mengikuti pengajian, wawasan pengetahuan bahasa Arabnya semakin bertambah, terutama dalam menentukan *harakat* setiap kata yang terdapat dalam kitab-kitab gundul (klasik).⁴⁰ Dari hasil wawancara ini, tergambar bahwa pengajian kitab-kitab klasik di Pondok Pesantren As'adiyah, mengantar para santri untuk menguasai kaidah bahasa Arab dengan baik.

³⁹Nurdin Maratan, "Wawancara", pada tanggal 21 desember 2018, di Sengkang

⁴⁰Chaerul Anam, "Wawancara" pada tanggal 22 desember 2018, di Kampus Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu hasil pelaksanaan pengajian *halaqah* magrib dan subuh yang dilaksanakan di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, sangat bermanfaat bagi mahasantri dalam penguasaan tata bahasa Arab, sehingga bisa menjadi bekal bagi alumni Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo untuk membaca dan memahami makna dari kitab kuning, dan juga menjadi bekal terjun kemasyarakat sebagai aktualisasi dari pengetahuan yang ditimba selama menjadi mahasantri di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

b. Meningkatkan Wawasan Keislaman

Pengajian *halaqah* adalah salah satu syarat untuk sebuah lembaga pendidikan bisa diakui sebagai pondok pesantren. Tujuan utama dari Pengajian *halaqah* di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo adalah meningkatkan pemahaman keagamaan bagi para mahasantrinya, hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab yang menjadi materi dalam pengajian *halaqah*.

Usaha Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap mahasantrinya dapat dilihat dari materi-kitab yang dimaterikan dalam pengajian *halaqahnya*, apabila dikategorikan menurut pokok pembahasan kitab, maka ditemukan empat pokok pembahasan utama dari kitab-kitab tersebut. Untuk kelompok kitab dengan katagori pokok bahasan tafsir al-Qur'an, ditemukan dua kitab, yaitu *Tafsīr al-Jalālain* dan *Tafsīr al-Munir*. Kedua kitab tafsir ini termasuk dalam kelompok *tafsīr ijmalī*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan global. Pemilihan kedua kitab tafsir ini, tentunya berdasarkan argumentasi bahwa pembahasannya sangat praktis dan mudah dipahami oleh para santri. Dengan kajian kedua kitab tafsir ini, paling tidak, dapat menambah wawasan pengetahuan para santri tentang kajian singkat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk kelompok kitab dengan katagori pokok bahasan hadis-hadis Rasulullah saw., ditemukan enam kitab, yaitu: (1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, (2) *Riyāḍ al-Ṣāliḥin min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, (3) *Bulūḡ al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, dan (4) *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim li al-Nawawī*. Kitab yang disebutkan pertama, memuat materi (*matn*) hadis utama tanpa disertai komentar, bahkan kedua kitab tersebut, termasuk dalam jajaran *al-kutub al-tis'ah*, yakni sembilan kitab hadis yang diakui kredibilitasnya. Adapun empat kitab yang disebut terakhir adalah kelompok kitab-kitab *syarḥ* (komentar) terhadap kitab-kitab yang masuk dalam *al-kutub al-tis'ah*. Melalui kajian keenam kitab ini, akan menambah bekal para santri tentang hadis-hadis yang berkualitas, baik yang sahih maupun yang *ḥasan* yang terdapat dalam *al-*

kutub al-tis'ah, berikut penjelasan atau komentar para ulama mengenai kandungan hadis-hadis tersebut.

Untuk kelompok kitab dengan katagori pokok bahasan fikih, ditemukan enam kitab, yaitu: (1) *Irsyād al-'Ibād Ilā Sabīl al-Rasyād*, (2) *Al-Muhazzab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, (4) *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Guyūb*. Kitab ini ditulis oleh para ulama yang tergolong pakar fikih terkemuka, sehingga sangat membantu bagi para santri dalam memperdalam ilmu dan memperluas wawasan tentang seluk-beluk ilmu fikih, baik yang berkaitan dengan fikih ibadah, fikih muamalah, fikih *munākahāt*, fikih *mawāris*, fikih *jināyah*, maupun yang berkenaan dengan fikih *siyāsah*.

Untuk kelompok kitab dengan katagori pokok bahasan tasawuf, ditemukan empat kitab, yaitu: (1) *Syarḥ al-Ḥikam al-'Aṭṭā'iyah li Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandrī*, (2) *Mau'izah al-Mu'minīn min Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Melalui kajian kitab ini, para santri dapat memahami konsep dasar ilmu tasawuf dan upaya pengembangannya dalam kehidupan masyarakat, bahkan dapat meluruskan penyimpangan yang terjadi akibat munculnya beberapa tarekat yang sesat.

Ahmad Agus, Mudir III Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menuturkan bahwa kitab-kitab yang menjadi materi pengajian *halaqah* di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo dengan menelusuri biografi dari penulis kitab-kitab tersebut, maka didapati bahwa mayoritas penulis dari kitab-kitab itu adalah pengikut mazhab *al-syāfi'ī*. Bukan hanya semua penulis kitab fikih, tetapi juga semua penulis kitab tafsir, semua penulis kitab *syarḥ* (komentar) hadis, dan sebagian penulis kitab tasawuf. Oleh karena itu, tidak heran jika pola pikir para santri dan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dipengaruhi oleh mazhab *al-syāfi'ī*, bahkan sangat kental dalam mengamalkan mazhab tersebut. Pemilihan *mazhab al-syāfi'ī* sebagai mazhab Pondok Pesantren As'adiyah, disebabkan oleh kenyataan bahwa mazhab tersebut telah menjadi panutan sebagian besar umat Islam Indonesia.⁴¹

Nurdin Maratan, Mudir II Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menuturkan bahwa mahasantri unggul dalam bidang pengetahuan dan penerapan ilmu-ilmu keagamaan jika dibandingkan dengan mahasiswa yang ada di As'adiyah pada umumnya, keunggulan mahasantri dalam keilmuan dan penerapan keagamaan dapat dilihat terutama dari segi akhlak dan hukum-hukum islam. Hal ini tidak terlepas dari peran pengajian *halaqah* yang menurut para alumni adalah sumber pengetahuan

⁴¹Ahmad Agus, "Wawancara", pada tanggal 22 desember 2018, di Sengkang

keislaman yang paling besar perannya bagi pemahaman keagamaan para alumni tanpa meremehkan metode klasikal yang juga diikuti oleh para alumni Ma'had Aly.⁴²

c. Bahan Materi Ceramah

Hasil pelaksanaan pengajian *halaqah* yang dilaksanakan di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo adalah menjadi bekal bagi para mahasantri untuk terjun di masyarakat secara langsung, pengetahuan yang diperoleh dari mengikuti pengajian *halaqah* di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo sangat menunjang bagi mahasantri dalam berkiprah di masyarakat yang membutuhkan orang yang memiliki keilmuan islam yang cukup.

Sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah mengirim santri dan alumninya menjadi muballig di berbagai pelosok nusantara, baik sebagai khatib salat Jumat, penceramah dalam kegiatan Maulid dan Isra'-Mi'raj, maupun sebagai penceramah di bulan Ramadan. Kecuali untuk khatib, santri wanita juga banyak yang terjun sebagai penceramah.

M. Idman Salewe, *Mudir* I Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo menuturkan bahwa pengiriman khatib Jumat ke beberapa masjid dilakukan setiap minggu, sesuai dengan permintaan masyarakat sekitar. Khusus untuk penceramah di bulan Ramadhan, permintaan masyarakat tidak hanya terbatas dalam daerah yang dekat dengan kota Sengkang, tetapi juga berasal dari luar wilayah Sulawesi Selatan, seperti Kalimantan Timur, Sumatra, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.⁴³

Kelebihan dari segi pemahaman dan penerapan keagamaan mahasantri Ma'had Aly tercermin dari animo masyarakat terhadap mahasantri menjelang bulan Ramadhan, karena yang minta untuk menjadi penceramah oleh masyarakat kebanyakan adalah mahasantri meskipun masih banyak mahasiswa dan santri As'adiyah yang lain, bahkan terkadang Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo tidak bisa memenuhi permintaan masyarakat akan penceramah yang terlalu banyak melebihi jumlah mahasantri Ma'had Aly.⁴⁴

Abdul Masir, Pembina MA Putra As'adiyah Sengkang menuturkan bahwa, dia telah dikirim sebagai penceramah di berbagai daerah, judul ceramah yang disampaikan selama satu bulan penuh di satu masjid selalu berbeda-beda setiap malamnya, pegajian *halaqah* juga

⁴²Nurdin Maratan, "wawancara" pada tanggal 21 desember 2018, di Sengkang

⁴³M. Idman Salewe, "Wawancara", pada tanggal 22 Desember 2018, di Sengkang

⁴⁴Nurdin Maratan, "Wawancara", pada tanggal 21 desember 2018, di Sengkang.

menjadi bekalnya selama membina di MA Putra As'adiyah Sengkang.⁴⁵ Munasyiruddin, Pembina MA Putra As'adiyah Sengkang menuturkan bahwa ketika dia ditugaskan sebagai penceramah di beberapa daerah dibulan Ramadhan, materi ceramah yang disampaikan pada setiap malamnya selalu berbeda, biasanya diawali dengan penjelasan tentang puasa dan keistimewaan bulan Ramadhan, pembahasan tentang fikih, terutama yang berkaitan tentang masalah ibadah, seperti thaharah dan shalat, permasalahan tentang kewajiban membayar zakat fitrah dan zakat harta, juga tentang masalah akhlak, materi-materi ini didapatkan dari penjelasan-penjelasan yang didapatkan selama mengikuti pengajian *halaqah* ketika masi berstatus sebagai Mahasantri Ma'had Aly As'adiyah sengkang Kabupaten Wajo.⁴⁶

Hal menarik yang ditemukan penulis selama melaksanakan penelitian dan melakukan wawancara kesemua narasumber, mereka selalu mengucapkan kata "*barakka'na gurutta*" (berkah dari guru kita), hal ini telah menjadi kepercayaan secara turun temurun dikalangan santri As'adiyah secara umum, seakan mengindikasikan bahwa pencapaian yang didapatkan pada saat sekarang ini adalah peran serta dari ketaatannya kepada gurunya, hal ini juga dijelaskan oleh kedua narasumber sebagai alumni yang pernah diutus oleh Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo bahwa ketika berceramah didepan masyarakat, selalu teringat akan pesan atau penjelasan dari gurunya yang bahkan tidak termasuk dalam kosep yang telah disediakan sebelumnya sebagai materi ceramah, sehingga bisa menambah penjelasan dari materi ceramah pada saat itu, hal ini selalu disebut dengan *baraka'na gurutta*.

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa pengajian *halaqah* yang dilaksanakan oleh Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo memberikan hasil yang positif bagi para mahasantri dalam meingkatkan ilmu keagamaan yang aplikatif, sekaligus memberi bekal bagi para mahasantri untuk menjadi muballig yang andal dan professional.

E. KESIMPULAN

1. Kegiatan pengajian *halaqah* di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo dilakukan dalam bentuk pengajian Magrib dan Subuh, dengan menggunakan beberapa kitab klasik standar, baik yang bertemakan tafsir, hadis, fikih, maupun tasawuf.

⁴⁵Abdul Masir, "Wawancara", pada tanggal 2 februari 2019, di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

⁴⁶Munasyiruddin, "Wawancara", pada tanggal 2 februari 2019, di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

2. Upaya Kiyai dalam mengembangkan pemahaman keagamaan di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo antara lain: *pertama*, Membentuk lingkungan pendidikan yang menunjang kegiatan pembelajaran dan pengontrolan mahasantri dengan menyediakan komponen penting antara lain, masjid, asrama atau pondok, dan perpustakaan. *Kedua*, mengadakan kitab rujukan di koperasi Ma'had Aly dan juga di Perpustakaan Ma'had Aly. *Ketiga*, mengajarkan materi kaedah dasar keagamaan di pengajian *halaqah* dan juga pembelajaran pada system klasikal seperti ilmu Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ulumul Tafsir, Ulumul Hadis, dan Ushul Fiqhi.
3. Implikasi pelaksanaan pengajian Magrib dan Subuh di Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo, dapat meningkatkan pemahaman keagamaan mahasantri dan alumni, terutama: *Pertama*, meningkatkan kemampuan para santri dalam penguasaan tata bahasa Arab. *Kedua*, menambah wawasan keislaman seperti akidah, akhlak, fikih, dan tasawwuf. *Ketiga*, memberikan bekal kepada mahasantri dan alumni untuk menjadi muballig yang handal dan professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Al-Qur'anl Karim, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanlema, 2010.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. Ar-Rahiiqu al-Makhtuum: Bahtsun fi as-Sirah an-Nabawiyah 'Ala Shahibina Afdhalish Shalati Wa as-Salam, terj. Kathur Suhardi, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. Posedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asrah, Hanun. Pesantren Jawa: Asala-Ususl, Perkembangan, dan Pelembagaan, Jakarta, t.p, 2002.
- Dalyono, M. Psikologi Pendidikan, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama RI, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Dewantara, Ki Hajar. Ki Hajar Dewantara Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan), Yogyakarta: UST Press, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.
- Hadi, Soedomo. Pendidikan (suatu pengantar), Surakarta: UNS Press, 2005.
- Haedari, Amind dan Abdullah Hanif (ed.), Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global.

- Haedari, Amin. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Cet: I, Jakarta, Diva Pustaka, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung, CV. Mandar Maju, 2001.
- Hanun, Asrohah. *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana ilmu.
- Harits, A. Busyari. *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Grafido Persada, 2001.
- Laila, St. Noer Farida. *The Continuation of Traditional Religious Learning in Pesantren in Java: The use of the Ta'lim al-Muta'allim*, Leiden University: t.p., 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Mochtar, Afandi. "Tradisi Kitab Kuning; Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*.
- Muhammad, Husein. "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*.
- Munawaroh, Djunaidatul, "Pembelajaran Kitan Kuning di Pesantren", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*.
- Nasuha, Chozin. "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*.
- Nata, Abuddin. (ed.) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Nizar, Samsul. "Pola Pendidikan Islam di Spanyol Era Awal: Tinjauan Historis Filosofis", dalam Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam*.
- Praja, Juhaya S. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, Cet.I: Jakarta Selatan, Teraju, 2002.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*.
- Rahim, Rahmawaty. "Metode, Sistem, dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttāb) bagi Anak-anak pada Masa Awal Daulah Abbasiyah, 132 H/750 M-232 H/847 M", dalam Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Salaby, Ahmad. *History of Muslim Education*, Bairut, Dar al-Kasysyaf, 1995.
- Sunan Abu Daud, No. 3631, Cet. II; Cairo Mesir: Darul risalah Aalimiyah, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*.

Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan

Terakreditasi Kemenristekdikti No 21/E/KPT/2018

Vol 17 No 2 Agustus 2019

Wahid, Marzuki, dkk. (ed.), Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.

Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam.

Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam.